

Skripsi

Kalimat Negasi Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia

(Sebuah Analisis Kontrastif)



Oleh:

Muhammad Haris Amami

NIM: 15112110033

Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Pendidikan dan Pengajaran

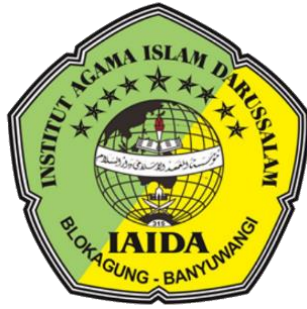
Institut Agama Islam Darussalam

2021

Skripsi

Kalimat Negasi Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia

(Sebuah Analisis Kontrastif)



Oleh:

Muhammad Haris Amami

NIM: 15112110033

Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Pendidikan dan Pengajaran

Institut Agama Islam Darussalam

2021

Kalimat Negasi Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia

(Sebuah Analisis Kontrastif)

Skripsi

Skripsi ini diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab.

Oleh:

Muhammad Haris Amami

NIM: 15112110033

Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Pendidikan dan Pengajaran

Institut Agama Islam Darussalam

Blokagung-Banyuwangi

2021

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

DAFTAR SINGKATAN

- a :Adjektifa(صفة)
- Adv :Adverba(-)
- Ket :Keterangan(معمول فضلة)
- KT :Kata Tanya (مكون الاستفهام)
- n :Nomina(اسم)
- Neg :Negasi(مكون النفي)
- Num :Numeralia(عددية)
- O :Objek(به مفعول)
- O2 :Objek 2(به مفعول ٢)
- p :Partikel(-)
- P :Predikat(مسند)
- Pron :Pronomina(ضمير)
- S :Subjek(مسند إليه)
- V :Verba (فعل)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengingat peranan penting dari bahasa sebagai alat komunikasi paling efektif, sehingga kajian terkait bahasa senantiasa berkembang tanpa bisa dihentikan. Hal ini disebabkan karena cakupan interaksi antar masyarakat yang semakin luas dan berkembang.

Salah satu kajian bahasa yang juga terus mengalami perkembangan adalah kajian mengenai bahasa Arab. Di Indonesia bahasa arab memiliki peranan yang sangat penting. Latar belakang bangsa Indonesia yang mayoritas beragama islam menyebabkan kebutuhan akan pemahaman terkait bahasa Arab sebagai bahasa pokok dalam islam menjadi sangat besar. Mayoritas masyarakat di Indonesia khususnya para santri dan pelajar yang mengkaji keilmuan islam dituntut untuk bisa memahami dan mampu mengkaji materi keilmuan yang berbahasa Arab.

Namun karena berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki banyak sekali perbedaan, baik dalam segi kosa kata, struktur kalimat, serta konstituen yang digunakan dalam menunjukkan ungkapan tertentu. Perbedaan-perbedaan inilah yang menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, sehingga kajian yang mengulas tentang perbandingan antara kedua bahasa ini akan selalu relevan dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan interaksi antara dua bahasa.

Salah satu perbedaan yang sering ditemukan dan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari dan penerapan bahasa Arab adalah perbedaan terkait kalimat negasi. Kalimat Negasi merupakan konstruksi kata yang digunakan untuk mengungkapkan pertentangan atau pengingkaran isi makna suatu kalimat (Alwi, 2010:388). Bentuk kalimat pengingkaran seperti ini seringkali digunakan dan sudah menjadi bagian penting dalam sebuah interaksi, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arab. Namun terkadang bagi sebagian orang yang belum begitu memahami pola kalimat

dalam bahasa Arab seringkali mengalami kesulitan ataupun melakukan kesalahan dalam mengungkapkan kalimat negasi dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena struktur dan konstituen negasi yang digunakan oleh kedua bahasa ini memiliki banyak sekali perbedaan.

Negasi dalam bahasa Indonesia hanya berpusat pada empat konstituen saja, yaitu: tidak (tak), bukan, jangan dan belum (Alwi, 2010: 388), sedangkan konstituen negasi dalam bahasa Arab lebih variatif. Dalam bahasa Arab terdapat banyak konstituen negasi yang dapat mewakili makna kata tidak, dan hal seperti ini tidak berlaku sebaliknya. Namun meskipun demikian, kalimat negasi dalam bahasa Indonesia melibatkan banyak kelas kata, dan hal ini bertentangan dengan struktur bahasa Arab yang terkesan lebih sederhana dan tidak begitu melibatkan banyak kelas kata.

Contoh kalimat negasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan konstituen *tidak*:

1. a. “Neneknya sedang *tidak* mendongeng.....”(Lestari, 2018:4)
- b. “Tidak ada orang lain di kamar ini (Lestari, 2018:5)
- d. “Janirah tak tertarik lagi dengan benda-benda lain” (Lestari, 2018:5)
- e. “Sejak itu, Raras tak pernah meninggalkan eyang putri sejenak pun” (Lestari, 2018:5)

Contoh kalimat negasi dalam bahasa Arab dengan menggunakan berbagai macam konstituen negasi yang berbeda namun mewakili makna *tidak*:

2. a. لا يقدر أخي أن يتكلم (Baharun, 1981:)
- b. إلا تاريخها فليس لها من مطارح المجد (Mahfud, 2009:7)
- c. ولم ينبس بكلمة ولكنه لم يخرج من غيبوبته (Mahfud, 2009:8)
- d. أو زعيم ولن أكون عبدا لوزير.... (Mahfud, 2009:162)
- e. حتي كان السراق قد ضاق عن القاصدين وما آذنت الشمس بالمغيب (Mahfud, 2009:165)

Data (2) menunjukkan bahwa bentuk negasi dalam bahasa Arab lebih bervariasi khususnya pada bentuk negasi yang mewakili makna *tidak*. Namun data (1) menunjukkan bahwa dalam hal struktur sintaksis, kalimat

negasi dalam bahasa Indonesia terkesan lebih rumit dan banyak melibatkan kelas kata. Berbeda halnya dengan bahasa Arab (2), meskipun bentuk negasinya bervariasi, namun karena makna yang terdapat pada sebuah kata dalam bahasa Arab lebih kompleks menyebabkan struktur kalimatnya terkesan lebih sederhana dan tidak begitu melibatkan banyak kelas kata. Hal-hal seperti inilah yang seringkali menyebabkan kesulitan dalam mengkaji bahasa Arab disebabkan kurangnya pemahaman secara mendalam terkait kalimat negasi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui perbandingan struktur dan jenis dari kalimat negasi baik dalam bahasa Arab ataupun Indonesia, perlu adanya pengetahuan tentang kalimat negasi yang lebih mendalam dan terperinci. Sehingga penting kiranya bagi penulis untuk melakukan kajian berupa, “Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab dan Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)” sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan pengetahuan dalam perbandingan antara kedua bahasa khususnya dalam hal negasi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah struktur dan jenis kalimat negasi dalam bahasa Arab dan Indonesia?
2. Apakah persamaan dan perbedaan struktur dan jenis kalimat negasi dalam bahasa Arab dan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan struktur dan jenis kalimat negasi dalam bahasa Arab dan Indonesia.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan struktur dan jenis kalimat negasi dalam bahasa Arab dan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan kepustakaan terkait analisis kontrastif kalimat negasi serta menjadi sumbangan keilmuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi pelengkap bahan ajar bagi para pengajar, dan dapat membantu siswa dalam memahami perbedaan dan persamaan kalimat negasi dalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

E. Kajian terdahulu

Setelah melakukan serangkaian kajian dan studi pustaka terhadap penelitian ataupun kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti memaparkan beberapa studi pendahulu yang diperlukan untuk memperoleh gambaran awal subyek yang akan diteliti sekaligus untuk menunjukkan orisinalitas antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari Neni Puspowati (2017) yang berjudul “*Analisis Kontrastif Kalimat Fi’il Majhul dalam Bahasa arab dan Passive Voice dalam Bahasa Inggris Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesulitan pelajar dalam mempelajari bahasa Arab khususnya dalam penggunaan kalimat *fi’il majhul* dalam bahasa Arab dan juga penggunaan *Passive Voice* dalam bahasa Inggris. Secara umum penelitian ini menyajikan tentang persamaan sekaligus perbedaan kalimat *fi’il majhul* dalam bahasa Arab dan *Passive Voce* dalam bahasa Inggris.
2. Skripsi dari Muhammad Burhaniddin (2016) yang berjudul “*Analisis Kontrastif Kalimat Nominal dalam Bahasa Arab dan Bahasa Arab Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*”. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan pelajar dalam memahami perbedaan bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan struktur gramatika dari kalimat nomina. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Jurnal dari Dian Noviani Safar (2016) yang berjudul “*Negasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*”. Penelitian ini benar-benar focus mengkaji tentang perbedaan dan persamaan kalimat negasi dalam bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris dalam segi jenis dan fungsi. Namun penelitian ini tidak begitu memperhatikan aspek struktur gramatika kalimat negasi pada kedua bahasa tersebut.

4. Dan yang terakhir adalah Jurnal dari Emy Widiyarti (2013) yang berjudul “*Bentuk Negasi Antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman (kajian Bentuk Internal Bahasa)*”. Bisa dikatakan bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan khususnya pada hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Penelitian kontrastif yang dilakukan oleh peneliti hanya menunjukkan perbedaan singkat bentuk negasi dari kedua bahasa tersebut. Namun tidak begitu mengkaji aspek struktur, jenis dan fungsi dari kalimat negasi dalam dua bahasa ini.

F. Definisi Istilah

Untuk lebih memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, dan agar pembaca tidak mempunyai penafsiran yang berbeda dengan maksud penulis, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok sebagai berikut:

1. Kalimat

Kalimat merupakan satuan dasar wacana, atau menurut (Alwi, 2010:317) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud ujaran ataupun teks yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Namun dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri dari dua kata atau lebih.

2. Negasi

Negasi merupakan bentuk konstruksi bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat yang dilakukan dengan penambahan kata ingkar (konstituen negasi) pada kalimat (Alwi, 2010: 388).

3. Analisis Kontrastif

Menurut Tarigan (1989:189), analisis kontrastif bahasa adalah sebuah ilmu analisis yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa. Ini serupa dengan Pendapat Lado dalam Pranowo (1996:3) yang menjelaskan bahwa linguistik kontrastif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa tersebut dapat dilihat.

G. Sistematika kepenulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, maka penulis kemukakan bahwa skripsi ini terbagi menjadi enam (6) bagian utama yang masing bagian dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian pertama, berisi pendahuluan yang meliputi (1) Latar belakang masalah sebagai pengantar dan menjelaskan penelitian ini dilakukan, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan dan manfaat penelitian, (4) Definisi Istilah, (5) Kajian Terdahulu dan (6) Sistematika Kepenulisan.

Bagian Kedua, berisikan tentang Kajian Teori

Bagian Ketiga, berisikan tentang metode penelitian yang meliputi (1) Jenis penelitian, (2) Sumber data, (3) Teknik pengumpulan data, (4) Teknik analisis data dan (5) Keabsahan data

Bagian Keempat, berisikan tentang penyajian data dan analisis yang meliputi (1) Analisis kalimat negasi dalam bahasa Indonesia (2) Analisis kalimat negasi dalam bahasa Arab, (3) Persamaan Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, (2) Perbedaan Kalimat Negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia

Bagian Kelima, berisi tentang temuan-temuan yang dihasilkan dalam analisis kontrastif kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, diupayakan dapat diaplikasikan dalam metode pengajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien, meliputi materi pelajaran dan pendekatan pengajaran bahasa.

Bagian keenam adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB 2

A. Kajian Teori

1. Kalimat dalam bahasa Indonesia

a) Pengertian Kalimat dalam bahasa Indonesia

Kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Sedangkan menurut Alwi (2010:317) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud ujaran ataupun teks yang mengungkapkan pikiran secara utuh.

Contoh:

(1) Galih mengecek jam tanganya sebelum menuangkan kopi ke cangkir Suma.

(2) Kualitas kerja galih cemerlang.

b) Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia

Secara formal, berdasarkan modulusnya, Wijana (1996:30) membagi kalimat dalam bahasa Indonesia menjadi kalimat deklaratif, kalimat introgatif dan kalimat imperative. Namun Alwi (2010:360) mengemukakan bahwa kalimat ditinjau dari bentuk sintaksisnya dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat imperatif dan kalimat eksklamatif.

1) Kalimat Deklaratif

Menurut Rahardi (2005:74), kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitahukan kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam Bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung. Sama halnya seperti definisi di atas, Moeliono (1992:284-385) juga mendefinisikan kalimat berita (deklaratif) sebagai kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Sesuatu yang diberitakan tersebut biasanya merupakan pengungkapan suatu peristiwa.

Apabila dituliskan, kalimat deklaratif lazimnya diakhiri dengan tanda titik (.).

Contoh:

- a) Anak itu bukanlah anakku.
- b) Kami duduk disamping pak kusir

2) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif yang disebut juga kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang (Nadar, 2009: 72). Adapun pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Rahardi (2005: 76), bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain, apabila penutur ingin mengetahui tentang suatu hal, maka penutur akan menanyakan hal tersebut pada mitra tutur agar mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Apabila dituliskan, kalimat deklaratif lazimnya diakhiri dengan tanda tanya (?).

Contoh:

- c) Apakah dirimu sedang sakit?
- d) Siapakah nama ayahmu?

3) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan, biasanya ditandai dengan titik (.) atau tanda seru (!) (Kridalaksana, 1993:93). Pengertian ini juga semakna dengan apa yang diutarakan oleh Moeliono (1992:285) bahwa kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

- e) Cepatlah pergi ke sekolah!
- f) Jangan lagi kau perlihatkan wajahmu dihadapanku!

4) Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif juga dikenal dengan sebutan kalimat

seru, secara formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga disebut kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran (Alwi, 2010:371).

Contoh:

- g) Alangkah bebasnya pergaulan mereka!
- h) Betapa cantiknya wajah wanita itu!

2. Kalimat dalam bahasa Arab

a) Pengertian kalimat dalam bahasa Arab

Pengertian kalimat dalam bahasa Indonesia yang diutaran oleh Alwi semakna dengan pengertian *kalām* dalam bahasa Arab yang diutarakan oleh Bajuri (2012) yaitu sebuah susunan dari *musnad* (predikat) dan *musnad ilaih* (subjek) dan telah memberikan pemahaman sempurna sehingga tidak menimbulkan pertanyaan lagi.

Contoh:

(1) اللفظ جنس يشمل الكلام و الكلم

Al lafzu jinsun yasymalu al kalāma wal kalim

“Lafad merupakan sebuah jenis yang memuat kalam dan kalim”

(2) ضرب زيد عمرا

Ḍoroba zaidun ‘amron

“Zaid memukul Amr”

Contoh (1) merupakan *kalām* yang berupa *jumlah ismiyyah* atau berpredikat nominal, sedangkan contoh (2) merupakan *kalām* yang berupa *jumlah fi’liyyah* atau berpredikat verba. Pada (1) اللفظ berkedudukan sebagai *musnad ilaih* (subjek) dan جنس يشمل الكلام و الكلم sebagai *musnad* (predikat). Pada (2) زيد berkedudukan sebagai *musnad ilaih* (subjek) dan ضرب sebagai *musnad* (predikat) dengan objek berupa kata عمرا.

b) Jenis kalimat dalam bahasa Arab

Secara umum kalimat atau *kalām* dalam bahasa Arab hanya

dibagi menjadi dua ,yaitu kalimat *Kalām Khobar* dan *Kalām Insya’* (Ahmad al-Hasyimi, 2012:36).

1) *Kalām khobar*

Kalām khobar adalah susunan kalimat dalam bahasa arab yang memuat berita yang masih memiliki kemungkinan benar atau salah. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat berita (deklaratif).

Contoh:

a) زيد قائم

Zaidun qāimun

“Zaid berdiri”

b) ضربت زيدا

Ḍorobtu Zaidan

“Aku memukul Zaid”

Kalimat (1) merupakan contoh *kalām khabar* berpredikat nomina, dengan زيد subjek dan قائم predikat. Kalimat (1) memuat berita yang memiliki kemungkinan benar bahwa زيد benar-benar berdiri atau kemungkinan salah bahwa زيد sebenarnya tidak berdiri.

Kalimat (2) merupakan contoh *kalām khabar* berpredikat verba, dengan pronomina ت subjek dan verba ضرب predikat. Sama seperti contoh (1), contoh (2) juga memuat berita yang memiliki kemungkinan benar bahwa “Aku telah memukul Zaid” atau kemungkinan salah bahwa sebenarnya “ Aku tidak memukul Zaid”.

2) *Kalām insya’*

Kalām insya’ adalah susunan kalimat dalam bahasa Arab yang tidak memuat berita sehingga tidak memiliki kemungkinan benar atau salah (Al-Hasyimi, 2012:47) dan di dalamnya memuat kalimat perintah (imperatif) dan kalimat tanya (interrogatif).

Contoh *kalām insya’* yang menunjukkan perintah (imperatif):

c) اكتب هذه الكتابة في السبورة

Uktub hazihil kitābah fī al-sabūroh

“Tulislah tulisan ini di papan tulis”

Contoh *kalām insya’* yang menunjukkan makna tanya (introgatif):

d) هل لك نقود؟

Hal laka nuqūdun?

“Apakah kamu punya uang?”

3. Negasi

a) Pengertian Kalimat Negasi

Dalam suatu bahasa, negasi mendukung fungsi yang sangat penting. Fungsi utama negasi ialah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri (Givon dalam Sudaryono, 1993:1). Dalam komunikasi verbal, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula (kalimat tanpa negasi). Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan, atau peniadaan yang kesemuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan (Sudaryono, 1993:1).

b) Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat konstituen yang menunjukkan makna negasi, yakni kata *tidak (tak)*, *bukan*, *belum* dan *jangan* (Alwi, 2010:388). Tiga konstituen yang pertama (*tidak*, *bukan* dan *belum*) dapat digunakan untuk menunjukkan bentuk negasi dari kalimat deklaratif dan introgatif. Sedangkan konstituen *jangan* hanya dapat diterapkan pada kalimat imperative.

Konstituen negasi *tidak* diletakkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk *sudah* atau *telah* pada kalimat berpredikat verbal,

adjektival dan numeral tak tentu.

- 1) Kalimat verba, jenis deklaratif dan interogatif
 - a) i. Dia sekolah hari ini
ii. Dia *tidak* sekolah hari ini
 - b) i. Apakah paman mau menginap?
ii. Apakah *paman tidak* mau menginap?
- 2) Kalimat Adjektival, jenis deklaratif, interogatif, dan eksklamatif
 - c) i. Pemuda itu tampan
ii. Pemuda itu *tidak* tampan
 - d) i. Apakah ayahnya sedih?
ii. Apakah ayahnya tidak sedih?
 - e) i. Betapa baiknya sikap wanita itu.
ii. Betapa tidak baiknya sikap wania itu.
- 3) Numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif.
 - f) i. Buku yang kubaca sedikit
ii. Buku yang kubaca tidak sedikit
 - g) i. Apakah temanmu banyak?
ii. Apakah temanmu tidak banyak?

Jika predikat mengandung kata sudah, kalimatnya diingkarkan dengan mengganti kata sudah dengan kata belum, seperti pada contoh berikut.

- h) i. Aku sudah belajar
ii. Aku belum belajar
- i) i. Apakah kamu sudah makan?
ii. Apakah kamu belum makan?
- j) i. Ayahnya sudah sembuh
ii. Ayahnya belum sembuh
- k) i. Apa pohonya sudah besar?
ii. Apa pohonya belum besar?
- l) i. Uangnya sudah banyak
ii. Uangnya belum banyak
- m) i. Apa mobilnya sudah tiga?

ii. Apa mobilnya belum tiga?

Berdasarkan contoh (5)-(6) di atas akan tampak bahwa kata ingkar *belum*, digunakan pada kalimat berpredikat verba, adjektival dan numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif. Berbeda dengan kata ingkar *tidak* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan kalimat adjektival eksklamatif, kata ingkar *belum* tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif. Hal ini disebabkan karena kalimat eksklamatif selalu menyatakan perasaan yang dalam tentang sesuatu pada saat yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata *belum* mengandung ciri makna proses, peristiwa atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

Kata negasi *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif. Predikat pada kalimat imperatif terbatas pada verba atau frasa verba dan sejumlah kecil adjektiva atau frasa adjektival. Kata ingkar *jangan* digunakan hanya untuk mengingkarkan kalimat verba dan adjektival imperatif.

- n) i. Makan nasi itu!
ii. Jangan makan Nasi itu!
- o) i. Tolong pindahkan buku-buku ini!
ii. Tolong jangan pindahkan buku-buku ini
- p) i. Harap diam!
ii. harap jangan diam!
- q) i. Coba marah kepada anak itu!
ii. Coba jangan marah kepada anak itu!

Kalimat perintah dapat bersifat negatif. Untuk menegatifkan kalimat perintah, digunakan kata *jangan* yang biasanya ditempatkan pada bagian depan kalimat. Kalimat perintah yang bersifat negatif berubah menjadi larangan.

Kata ingkar *bukan* digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeral tentu

yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif.

- r) i. Pak Amir orang Minang.
ii. Pak Amir bukan orang Minang.
- s) i. Apa Budi mahasiswa fakultas teknik?
ii. Apa dia bukan mahasiswa fakultas teknik?
- t) i. Luas perkebunan itu 5000 meter persegi.
ii. Luas perkebunan itu bukan 5000 meter persegi.

- u) i. Apa harga sepeda ini satu juta rupiah?
ii. Apa harga sepeda ini bukan satu juta rupiah?

Kata ingkar *bukan* juga dipakai sebagai ekor kalimat tanya embelan yang berbentuk deklaratif, baik yang positif maupun negatif yang menghendaki jawaban positif.

- v) i. Dia mengikuti pertandingan basket, bukan?
ii. Dia tidak mengikuti pertandingan basket, bukan?
- w) i. Dia sakit, bukan?
ii. Dia tidak sakit, bukan?
- x) i. Kamu sudah mandi, bukan?
ii. Kamu belum mandi bukan?
- y) i. Anaknya hanya satu, bukan?
ii. Mobilnya bukan hanya satu, bukan?

Dalam hal ini, bentuk negasi *bukan* dapat mengisi bagian akhir dari sebuah konstruksi kalimat.

Penerapan kata yang ingkar dalam bahasa Indonesia dapat dirangkum dalam bagan sebagai berikut.

Jenis Kalimat		Deklaratif	Introkatif	Imperatif	Ekslamatif	Kata Ingkar
Verba		Tidak	Tidak	Jangan	-	
		Belum	Belum			
Adjektival		Tidak	Tidak	Jangan	Tidak	
		Belum	Belum			
Nominal		Bukan	Bukan	-	-	
Numeral	Tentu	Bukan	Bukan	-	-	
	Tak Tentu	Tidak	Tidak	-	-	

c) Jenis kalimat Negasi dalam bahasa Arab

Negasi dalam bahasa Arab juga berlaku untuk dua jenis kalimat yang ada, yakni *kalām khobar* dan *kalām insya'*. Konstituen negasi dalam bahasa Arab sangat beragam. Bentuk negasi pada *kalām khobar* disebut *kalām manfi* dan konstituenya disebut dengan *adat nafi*. Adat nafi yang menegasi *kalām khobar* antara lain *لن (lan)*, *لما (lama)*, *لم (lam)*, *ليس (laisa)*, *ما (ma) al-nāfiyyah*, *إن (in) al-nāfiyyah*, *لات (lāta)* dan *لا (lā)*. Sedangkan bentuk negasi pada *kalām insya'* yang bermakna imperatif disebut dengan *fiil nāhi*, dan konstituenya menggunakan *لا nāhi*.

Konstituen negasi pada kalam khobar diklasifikasikan menjadi tiga, adakalanya yang khusus menegasi kalimat nominal, adakalanya khusus menegasi kalimat verba dan adakalanya dapat menegasi keduanya.

Konstituen negasi yang khusus digunakan untuk menegasi kalimat verba adalah *لن, لم* dan *لما*, yang khusus digunakan untuk menegasi kalimat nominal adalah *ليس, إن al-nāfiyyah* dan *لات*, dan yang dapat digunakan untuk menegasi kedua kalimat tersebut adalah *لا, ما nafi* dan *إن nafi*.

Konstituen negasi *لن* digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan introkatif dengan predikat verba. Verba yang dinegasi oleh *لن* haruz berbentuk *fi'il mudhori'* yang berkala

sekarang. Fiil mudhori yang dinegasi oleh لن akan mengalami perubahan kala dari kala sekarang ke bentuk kala akan datang.

a) لن تتالوا البر حتى تنفقون مما تحبون

Lan tanālu al-birro hatta tunfiqūna mimma tuhibbūn

“Kalian *tidak* akan pernah mendapatkan kebaikan sampai kalian mamu memberikan apa yang negkau cintai”

لم dan لما digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif dengan predikat verba. Apabila لم dan لما digunakan untuk menegasi kalimat interogatif maka harus didahului oleh *hamzah istifhām* menjadi ألم dan ألما. Verba yang dinegasi oleh لم dan لما haruz berbentuk *fiil mudhāri‘* yang memiliki kala “sekarang” dan “akan datang”. Namun, fiil mudhori yang dinegasi oleh لم dan لما akan mengalami perubahan kala ke bentuk lampau.

Contoh negasi لم pada kalimat deklaratif dan interogatif:

b) زيد لم يأكل

Zaidun lam ya'kul

“Zaid belum makan”

c) ألم تعلم أبوك مريض؟

Alam ta'lam abūka marīḍ?

“Apakah kau belum tahu bahwa ayahmu sakit?”

Contoh negasi لما pada kalimat deklaratif dan interogatif:

d) لما أرد أن أكل

Lammā urīdu an a'kula

“Aku belum ingin makan”

e) ألما تعرف متى جئت؟

Alamma ta'rif matā ji'tu?

“Apakah kamu tidak tahu kapan aku datang?”

Konstituen ليس digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif dengan predikat nomina. Pada dasarnya kalimat nomina yang menjadi objek negasi ليس tidak memiliki kala. Namun, nomina yang dinegasikan oleh ليس akan mengalami

perubahan kala kebentuk lampau. Seperti contoh,

f) ليس زيد قائما

Laisa zaidun qāiman

“Zaid (sudah) tidak berdiri/bukanlah orang yang berdiri”

g) أليس زيد قائم؟

A laisa Zaidun qāimun?

“Bukankah Zaid berdiri?”

Selain merubah makna pada contoh (1b), negasi ليس juga memberi dampak perubahan *i'rōb* (perubahan akhir kata) pada susunan subjek dan predikat pada contoh (1b). قائما pada contoh (1b) sebelum dinegasi oleh ليس menyanggah *i'rāb rofa'* dan ditulis قائم dengan tanpa alif dan berharakat dhumma sebagai tanda bahwa قائم merupakan predikat dari زيد yang berfungsi subjek. Namun setelah ternegasi oleh ليس, قائم mengalami perubahan mengalami perubahan *i'rōb* menjadi nashob dan ditandai dengan harakat fathah dan alif.

Konstituen negasi إن *al-nāfiyyah* dan لات merupakan prabot negasi yang semakna dan memiliki fungsi sama dengan ليس. Sama halnya seperti ليس keduanya juga dapat memberikan pengaruh perubahan akhir kata (*i'rāb*) pada kalimat yang dinegasikan, hanya saja konstituen لات memiliki ketentuan khusus yang membedakannya dengan ليس.

Predikat pada kalimat deklaratif yang dapat dinegasi oleh لات harus berupa kata حين atau nomina yang menunjukkan makna yang sejenis dengan حين, dan subjek pada kalimat tersebut harus dibuang, seperti contoh:

h) لات حين مناص

Lāta ḥīna manāsin

yang asalnya,

i) لات الحين حين مناص

Lāta al-ḥīnu ḥīna manāsin

“Waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.”

Subjek pada () yang berupa kata الحين harus dibuang sebagai syarat agar لات dapat menjadi prabot negasi dan memiliki fungsi seperti ليس.

Tidak seperti لات, konstituen negasi إن *al-nāfiyyah* dapat memiliki fungsi seperti ليس dengan tanpa syarat, seperti contoh:

j) إن المرأ ميتا بانقضاء حياته

In al-mar'u maitan bi inqida'i hayatihi

“Seseorang bukanlah mayat (tidak dianggap mati) hanya karena hidupnya telah berakhir”.

Secara umum, dalam bahasa Arab kata ما memiliki makna yang beragam. Namun, ما yang menunjukkan makna negasi (*nāfi*) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ما *al-nāfiyyah lā amala lahā* (ما nafi yang tidak beramal) dan ما *al-nāfiyyah al-'amila 'amala laisa* (ما nafi yang beramal seperti ليس).

ما *al-nāfiyyah lā amala laha* dapat menegasi kalimat deklaratif dan interogatif baik yang berpredikat verba ataupun nomina. Hanya saja ما *al-nāfiyyah lā amala laha* menegasi kalimat nomina adalah ما *al-nāfiyyah al-'amila 'amala laisa* yang tidak memenuhi syarat-syarat negasi, meskipun pendapat ini ditentang oleh sebagian pakar ilmu.

k) ماأذهب إلى السوق

Mā aẓhabu ilā al-suq

“Aku tidak pergi ke pasar”

l) أما تذهب إلى المدرسة؟

Amā tazhabu ilā madrasah?

“Apakah kamu tidak pergi ke sekolah?”

m) ما أكل زيد

Mā ākilun Zaidun

“Zaid tidak makan”

n) أما إن يوسف ذاهب إلى المدرسة

Amā in Yūsuf zāhibun ilā al-madrasah

“Apakah Yusuf tidak pergi ke sekolah?”

Sedangkan ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* seperti halnya ليس hanya dapat menegasi kalimat deklaratif dan interogatif yang berpredikat nomina dan ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* juga dapat mempengaruhi bentuk akhir sebuah kata dengan beberapa syarat, yaitu

1. *Khobar* (predikat)nya tidak mendahului *isim* (subjek)nya
2. *Ma ‘mūl khobar* (objek) tidak mendahului isimnya
3. Setelah ما tidak diberi tambahan إن
4. Penegasianya tidak dibatalkan oleh لا!

Apabila syarat-syarat ini tidak terpenuhi, maka ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* akan beralih fungsi menjadi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* dan kehilangan fungsi untuk dapat berlaku seperti ليس.

o) ما يوسف ذاهب إلى السوق

Mā yūsuf zahiban ilā al-sūq

“Yusuf tidak pergi ke pasar”

p) أما أبوك تاجرا

Amā abūka tājirun?

“Apakah ayahmu pedagang?”

Konstituen negasi لا memiliki beberapa macam fungsi, hal ini menyebabkan keberagaman susunan kalimat yang dapat dinegasi oleh لا. Secara umum kata لا mempunyai tujuh fungsi, yaitu لا *an-nāfiyyah lā ‘amala lahā*, لا *al-nāfiyyah al-‘āmila amala laisa*, لا *al-nāfiyyah lil jinsi*, لا *al-nāhiyyah*, لا *al-‘āthifah* dan لا *harf jawāb*. Masing-masing dari fungsi tersebut mempunyai sasaran negasi yang berbeda-beda, hanya saja لا *al-‘āthifah* dan لا *harf jawāb* tidak digunakan untuk menegasi sebuah kalimat, namun keduanya hanya berfungsi sebagai kata konjungsi yang digunakan untuk menegasi kata tertentu.

لا *an-nāfiyyah lā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat berpredikat verbal ataupun nominal, baik deklaratif ataupun interogatif.

q) لا ضرب زيد عمرا

La ḍoroba Zaidun Amran

“Zaid tidak memukul Amr”

r) لا أحمد أكل اللحم

Lā Aḥmadu ākili al-laḥma

“Ahmad tidak makan daging”

s) ألا تريد الأكل؟

Alā turīdu al-akla?

“Apakah kamu tidak ingin makan?”

t) ألا أبوك صحيح؟

Alā abuka ṣōḥiḥun?

Apakah ayahmu tidak sehat?

لا *al-nāfiyyah al-‘āmila amala laisa* seperti halnya ليس hanya dapat menegasi kalimat berpredikat nomina dengan syarat subjek dan predikat dari kalimat tersebut berupa *isim nakiroh* (nomina yang menunjukkan makna yang masih umum) dan لا dapat mempengaruhi bentuk akhir kata (*I’rāb*) dari predikat yang ia negasi,

u) لا رجل ذاهبا إلى المسجد

Apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka لا tidak bisa memiliki fungsi seperti ليس dan tidak dapat mempengaruhi bentuk akhir kata dari predikat yang dinegasi.

لا *al-nāfiyyah lil jinsi* juga merupakan konstituen negasi yang hanya dapat menegasi kalimat berpredikat nomina, dengan beberapa syarat, yaitu:

- 1) Subjeknya berupa isim nakiroh
- 2) لا dan subjeknya tidak dipisahkan
- 3) Subjeknya tidak berupa frasa

v) لا علم للجاهل

La ‘ilma lil jāhil

“Tidak ada ilmu sama sekali yang dimiliki orang bodoh”

Apa bila *syarat-syarat* itu tidak terpenuhi maka لا tidak bisa

digunakan untuk menafikan suatu jenis (*nafyi lil jinsi*).

Dan لا *al-nāhiyyah* merupakan konstituen negasi yang khusus digunakan untuk menegasi kalimat imperatif dan predikatnya disebut *fi'il nāhi*.

w) لا تضرب أخاك

Lā taḍrib akhāka

“Jangan pukul saudaramu”

Penerapan kata yang ingkar dalam bahasa Arab dapat dirangkum dalam bagan sebagai berikut.

Jenis Kalimat	Deklaratif	Introgatif	Imperatif	
Verbal	لن	لن	لا <i>al-nāhiyyah</i>	Kata Ingkar
	لم	لم		
	لما	لما	-	
	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> 'amala lahā	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> 'amala lahā	-	
	ما <i>an-nāfiyyah lā</i> 'amala lahā	ما <i>an-nāfiyyah lā</i> 'amala lahā	-	
	لا <i>al-nāhiyyah</i>	-	-	
Nominal	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> 'amala lahā	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> 'amala lahā	-	
	لا <i>al-nāfiyyah al-</i> 'amila 'amala laisa	لا <i>al-nāfiyyah al-</i> 'amila 'amala laisa		
	لات	-	-	
	إن <i>al-nāfiyyah</i>	-	-	
	ما <i>al-nāfiyyah lā amala</i> laha	ما <i>al-nāfiyyah lā</i> amala laha	-	
	ما <i>al-nāfiyyah al-</i> 'amila 'amala laisa	ما <i>al-nāfiyyah al-</i> 'amila 'amala laisa	-	
	لا <i>al-nāfiyyah lil jinsi</i>	لا <i>al-nāfiyyah lil jinsi</i>		

BAB III

MATODE PENEILITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari literatur. Sedangkan literatur yang diteliti berupa buku-buku, majalah, jurnal, kitab, dan website. Oleh karena itu, data yang diperoleh kemudian dihimpun, disusun dan dikelompokkan dalam tema dan sub-tema, selanjutnya dianalisis dan ditinjau secara kritis dengan analisis tekstual sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Sumber Data

Ada dua macam data yang akan dianalisis dalam peneltian ini, yaitu data yang bersumber pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang telah dilakukan secara tertulis, dan data yang diperoleh dari hasil pengembangan secara kreatif dari penulis.

Data tertulis yang digunakan berasal dari buku-buku atau kitab-kitab. Semua data tertulis yang digunakan merupakan data tertulis yang telah sesuai dengan kaidah kepenulisan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia baku.

Khusus mengenai apa yang disebut bahasa baku kiranya perlu diberi catatan tersendiri. Bahasa baku ialah salah satu varian bahasa yang dipakai sebagai model dalam pemakaian bahasa secara umum oleh sebagian besar masyarakat dan tidak dapat berubah setiap saat (Sudaryono, 1992:7).

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:131), yakni menelaah berbagai macam

sumber data yang ada dengan seksama, kemudian mencatatnya yang selanjutnya akan digolongkan sesuai dengan klasifikasi yang ada.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kontrastif. Metode kontrastif sendiri adalah suatu kegiatan untuk membandingkan dua struktur bahasa yang berbeda yaitu struktur bahasa yang dipelajari dengan bahasa sumber kemudian mengidentifikasi perbedaan dari kedua bahasa tersebut untuk menentukan persamaan dan perbedaan di antara dua bahasa (Corder, 1979: 224).

Teknik analisis kontrastif yang dilakukan adalah dengan memilah data yang ada telah terkumpul baik B1 (bahasa pertama) atau B2 (bahasa target) untuk diklasifikasikan sesuai dengan struktur dan jenisnya. Selanjutnya, data dari kedua bahasa yang telah diklasifikasikan untuk menemukan letak sisi persamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut menggunakan metode padan. Metode padan yang dimaksud adalah, membandingkan data struktur B1 dengan struktur B2 juga membandingkan antara jenis B1 dan jenis B2.

E. Keabsahan Data

Untuk memperoleh temuan yang absah, dalam penelitian ini penulis meneliti kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi, yakni menggunakan diri penulis sendiri sebagai alat penelitian dan berlandaskan pada teori-teori kebahasaan yang berkaitan dengan data yang sedang diteliti oleh penulis.

BAB IV

PEYANYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan klasifikasi yang telah dijelaskan dalam kajian teori pada bab II. Data kalimat negasi yang digunakan berjumlah empat puluh enam (46) data. Data kalimat negasi dalam Bahasa Indonesia berjumlah (22) data diambil dari novel Aroma Karsa karya dewi Lestari, terjemah buku *The Power of Habbit* Karya Charles Duhigg dan bebrbagai macam literatur lain yang memuat kalimat negasi dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah baku dalam bahasa Indonesia dan juga dari hasil kreatifitas penulis. Data kalimat negasi dalam bahasa arab berjumlah dua puluh empat (24) data diambil dari AL-quran, novel Zaruq Madaq karya Najib Mahkfud, kitab Muahawaroh al-Yaumiyyah dan kitab Nashoihul ‘Ibad karya Ibn Hajar al-Asqolani dan berbagai macam literatur lain yang memuat kalimat negasi dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah baku dalam bahasa Arab dan juga dari hasil kreatifitas penulis.

A. Kalimat Negasi dalam Bahasa Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa negasi dalam bahasa Indonesi hanya berpusat pada empat konstituen, yaitu *tidak (tak)*, *bukan belum* dan *jangan*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dan jenis kalimat negasi, sehingga fokus penulis pada penelitian ini hanya berkutat pada bentuk negasi dalam sebuah kalimat. Telah dijelaskan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia ditinjau dari segi sintaksisnya dibagi menjadi empat, yaitu kalimat deklaratif, introgatif, imperatif dan eksklamatif. Di sini peneliti akan menjelaskan secara rinci bentuk negasi pada kalimat-kalimat tersebut menggunakan keempat konstituen negasi yang ada.

1. Konstituen Negasi *Tidak* pada Kalimat Deklaratif Berpredikat Verba

(1) Janirah *tidak* tidur.

Data 1	Janirah	Tidak	Tidur
Kategori	N	Adv/Neg	V
Fungsi	Subjek	Predikat	

Data (1) merupakan contoh kalimat deklaratif dengan verba intransitif yang berstruktur SP, dan konstituen negasi *tidak* terletak sebelum verba *tidur* yang menempati fungsi predikat dan setelah nomina *Janirah* yang menempati fungsi subjek.

Pada contoh (1) verba *tidur* tidak terikat dengan kala, dan apabila kita melepaskan konstituen negasi *tidak* maka (1) akan memiliki dua kemungkinan bentuk positif, yaitu

(1a) Janirah sedang tidur

(1b) Janirah akan tidur

Contoh (1a) merupakan kalimat deklaratif dengan verba yang memiliki kala “sekarang” dan (1b) merupakan kalimat positif dengan verba yang memiliki kala “akan datang”. Bentuk lampau dari keduanya tidak dapat dimasukkan dalam bentuk positif dari data (1), yaitu

(1c)* Janirah sudah tidur

Contoh (1c)* tidak mungkin menjadi bentuk positif dari data (1) karena bentuk negatif dari (1c)* adalah,

(1d) Janirah *belum* tidur

(2) Ia tidak pernah terlambat tiba di kantor.

Data 2	Ia	Tidak	Pernah	Terlambat	Tiba	Di Kantor
Kategori	pron	adv/neg	a		p	v
Fungsi	Subjek	Predikat			Pelengkap	Ket.

				tempat
--	--	--	--	--------

Data (2) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat verba dengan pola SPPelK. Konstituen negasi *tidak* terletak setelah pronominal *ia* yang menempati fungsi subjek, dan sebelum frasa *pernah terlambat* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *tidak* berfungsi untuk menegasi predikat *pernah terlambat*, sehingga apabila kita melesapkan kata *tidak*, maka kita dapat mengubah (2) ke dalam bentuk positif menjadi,

(2a) Ia pernah terlambat datang ke kantor

(2a) merupakan bentuk kalimat positif dari (2). Kalimat (2a) memiliki makna bahwa pronomina *ia* pada waktu lampau telah melakukan keterlambatan untuk datang ke kantor, dan makna inilah yang dinegasi oleh konstituen negasi *tidak*.

(3) Ia *tak* bisa memasukkan jari ke mulutnya

<i>Data 3</i>	Aku	Tak	Bisa	Memasukkan	Jari	ke	Mulutnya
<i>Kategori</i>	pron	adv/neg	a	v	n	p	n
<i>Fungsi</i>	Subjek	Predikat			Objek	Ket. Tempat	

Data () merupakan contoh kalimat deklaratif dengan predikat berupa verba transitif yang memiliki pola SPOK. Konstituen negasi terletak setelah pronominal *aku* yang menempati fungsi subjek dan sebelum verba *memasukkan* dan pewatas verba *bisa* yang menempati fungsi predikat. Pada data () konstituen negasi *tidak* berfungsi untuk menegasi predikat *bisa memasukkan*, sehingga apabila kita melesapkan kata *tidak* maka kita dapat mengubah () ke dalam bentuk positif menjadi,

(3a) Ia bisa memasukkan jari ke mulutnya

(3a) merupakan bentuk positif dari (3). (3a) menunjukkan makna bahwa pronominal *ia* memiliki kemampuan untuk memasukkan jarinya ke dalam mulutnya, dan makna inilah yang dinegasikan oleh konstituen negasi *tidak*.

2. Konstituen Negasi *Tidak* pada Kalimat Deklaratif Berpredikat Adjektival

(4) Ia tidak cukup kuat untuk menerima kritik

Data 4	Ia	Tidak	Cukup	Kuat	Untuk	Menerima	kritik
Kategori	Pron	Adv/Neg	A		P	V	N
Fungsi	Subjek	Predikat			Pelengkap		

Data (4) merupakan contoh dari kalimat deklaratif berpredikat adjektiva yang berpola SPPel. Pada (4) konstituen negasi *tidak* terletak setelah pronominal *ia* yang menempati fungsi subjek dan sebelum frasa adjektiva *cukup kuat* yang menempati fungsi predikat, dan *tidak* menegasi predikat *cukup kuat*. Sehingga apabila kita melesapkan konstituen *tidak* maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (4) adalah,

(2a) Ia cukup kuat untuk menerima kritik

(2a) merupakan bentuk positif dari data (). (a) menunjukkan makna bahwa pronomina *ia* memiliki kekuatan yang cukup dalam menghadapi sebuah kritikan, dan makna inilah yang dinegasi oleh konstituen *tidak*.

(5) Tubuh Jati tidak besar dan tebal, tidak juga krepeng.

Data 5	Tubuh	Jati	Tidak	Besar	dan	Tebal
Kategori	n	n	adv/neg	adj	p	adj
Fungsi	Subjek		Predikat			

Data (5) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat verba yang dinegasikan oleh *tidak* dan memiliki pola SP. Konstituen negasi *tidak* terletak setelah frasa *tubuh Jati* yang menempati fungsi subjek dan sebelum adjektifa *besar dan tebal* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *tidak* berfungsi untuk menegasi predikat *besar dan tebal*, sehingga apabila kita melepasakan kata *tidak*, maka kita dapat mengubah (5) ke dalam bentuk positif menjadi,

(5a) Tubuh Jati besar dan tebal

Kalimat (5a) merupakan bentuk positif dari (5) yang menunjukkan makna bahwa tubuh Jati memiliki bentuk yang besar dan tebal, dan makna inilah yang dinegasikan oleh konstituen *tidak*.

3. Konstituen Negasi *Tidak* pada Kalimat Deklaratif Berpredikat Numeral Tak Tentu

(6) Pendapatannya sudah tidak banyak lagi

Data 6	Pendapatannya	sudah	tidak	banyak	lagi
Kategori	n	adv	adv/neg	num	adv
Fungsi	Subjek	Predikat			Ket. Perbandingan

Data (6) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat numeral tak tentu yang dinegasikan oleh *tidak* dengan pola SP. Konstituen negasi *tidak* terletak setelah nomina *pendapatannya* yang menempati fungsi subjek dan pewatas *sudah* dan sebelum numeral *banyak* yang menempati fungsi predikat. Konstituen *tidak* berfungsi untuk menegasi predikat *banyak*, sehingga apabila kita melepasakan kata *tidak* maka kita dapat mengubah (6) ke dalam bentuk kalimat positif menjadi,

(6a) Pendapatanya sudah banyak lagi.

Kalimat (6a) merupakan bentuk positif dari (6) yang memiliki makna bahwa pendapatan dari pronomina orang ketiga tunggal *nya* yang termuat pada nomina *pendapatan* telah memiliki pendapatan yang banyak, dan makna inilah yang dinegasi oleh konstituen *tidak*.

4. Konstituen Negasi *Tidak* pada Kalimat Interogatif Berpredikat Verba

(7) Apakah kamu tidak akan menikah?

<i>Data</i>	Apakah	Kamu	Tidak	Akan	Menikah
<i>Kategori</i>	Pron	Pron	Adv/neg	Adv	v
<i>Fungsi</i>	Kata Tanya	Subjek	Predikat		

Data merupakan contoh kalimat interogatif berpredikat verba dengan pola SPPel. Konstituen negasi *tidak* terletak setelah pronomina orang kedua tunggal *kamu* yang menempati fungsi subjek dan sebelum frasa verba *akan menikah* yang menempati fungsi predikat, dan pada contoh ini *tidak* menegasi predikat *akan menikah*. Keberadaan adverbial *akan* menunjukkan bahwa verba *menikah* memiliki kala “akan datang”. Sehingga apabila kita melesapkan konstituen negasi *tidak*, maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (7) adalah,

(a) Apakah kamu akan menikah?

Kalimat (7a) merupakan bentuk positif dari (7) yang memiliki makna apakah di masa depan pronomina *kamu* akan melakukan pekerjaan menikah, dan negasi *tidak* menimbulkan pengingkaran terhadap makna tersebut.

5. Konstituen Negasi *Tidak* pada Kalimat Interogatif Berpredikat Adjektival

(8) Apakah kau tidak bahagia, Jati?

<i>Data 5</i>	Apakah	kau	tidak	bahagia
<i>Kategori</i>	pron	pron	adv/neg	A
<i>Fungsi</i>	Kata tanya	Subjek	Predikat	

Data (8) merupakan contoh dari kalimat interogatif berpredikat adjektiva yang berpola SP. Konstituen negasi *tidak* terletak setelah pronomin orang ke dua *kau* dan yang menempati fungsi subjek dan sebelum adjektiva *bahagia* yang menempati fungsi predikat, dan *tidak* menegasi predikat *bahagia*. Apabila kita melepasakan konstituen negasi *tidak*, maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari () adalah,

(8a) Apakah kau bahagia, jati?

karena tidak adanya adverba yang menjelaskan kala pada adjektiva *bahagia* keberadaan negasi *tidak* menimbulkan beberapa kemungkinan makna pengingkaran terhadap (8a) di antaranya,

(8b) Apakah kau *tidak* sedang bahagia, Jati?

(8c) Apakah kau *tidak* pernah bahagia, Jati?

(8d) Apakah kau *tidak* akan bahagia, Jati?

Sedangkan bentuk lampau dari (8b) (8c) dan (8d) tidak termasuk dari makna yang diingkari oleh (8), karena pengingkaran pada bentuk lampau dari (8a) adalah

(8e)* Apakah kau *belum* bahagia, Jati?

6. Konstituen Negasi *Tidak* pada Kalimat Interogatif Berpredikat Numeral Tak Tentu

(9) Kenapa penghasilanmu tidak sebanyak dulu?

<i>Data</i>	Kenapa	Penghasilanmu	Tidak	Sebanyak	Dulu
<i>Kategori</i>	Pron	n	Adv/neg	num	n
<i>Fungs</i>	Kata tanya	Subjek	Predikat		

Data (9) merupakan contoh kalimat Introgatif berpredikat numeral tak tentu dengan pola SP. KONstituen negasi *tidak* terletak setelah nomina *penghasilanmu* yang menempati fungsi subjek dan sebelum numeral *sebanyak* yang dijelaskan oleh nomina *dulu* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *tidak* berfungsi untuk menegasi predikat *sebanyak dulu*, sehingga apabila kita melepas kata *tidak* maka kita dapat mengubah (9) ke dalam bentuk positif menjadi,

(9a) Kenapa penghasilanmu masih sebanyak dulu?

Data (9) merupakan kalimat introgatif yang menunjukkan “ketidak tetapan”. Sedangkan penambahan adverba *masih* pada (9a) sebagai ganti dari konstituen negasi *tidak* menunjukkan makna “ketetapan” bahwa, apakah penyebab penghasilan dari pronomina kata ganti orang kedua tunggal *kamu* tetap sebanyak dulu, dan makna inilah yang dinegasi oleh kata *tidak*.

7. Konstituen Negasi *Tidak* pada Kalimat Eksklamatif Berpredikat Adjektiva

(10) Betapa tidak beruntungnya nasibmu

<i>Data</i>	Betapa	tidak	beruntungnya	nasibmu
<i>Kategori</i>	pron	adv/neg	adjektiva	n
<i>Fungs</i>	Predikat			Subjek

Data (10) merupakan contoh kalimat eksklamatif berpredikat adjektiva dengan pola PS. Konstituen negasi tidak terletak setelah pronomina *betapa* sebagai penanda eksklamatif dan sebelum adjektiva *beruntungnya*. Sedangkan nomina *nasibmu* diletakkan di akhir kalimat dan menempati fungsi subjek. Konstituen negasi tidak berfungsi untuk menegasi frasa *betapa beruntungnya*, sehingga apabila kita melesapkan kata tidak, maka kita dapat mengubah data (10) ke dalam bentuk kalimat positif menjadi,

(10a) Betapa beruntungnya nasibmu.

Kalimat (10a) merupakan bentuk positif dari (10) yang menunjukkan makna ketakjubkan akan nasib dari kata ganti orang kedua tunggal *kamu* yang selalu berungtung, dan makna inilah yang dinegasi oleh konstituen negasi tidak.

8. Konstituen Negasi *Belum* pada kalimat Deklaratif Berpredikat Verba

(11) Janirah belum pernah menyelundupkan barang sebanyak ini

Data	Janira h	Belum	Perna h	Menyelundupkan	Barang	Sebanyak	Ini
Kategori	n	Adv/nc g	adv	v	n	num	pron
Fungs	subjek	predikat			objek	Ket. Perbandingan	

Data (11) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat verba transtif yang memiliki pola SPOK. Konstituen negasi *belum* terletak setelah nomina *Janirah* yang menempati fungsi subjek dan sebelum verba *menyelundupkan* dan pewatas verba *pernah* yang keduanya menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *belum* berfungsi

untuk menegasi predikat *pernah menyelundupkan*. Apabila kita melesapkan kata *belum*, maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (11) adalah,

(11a) Janirah sudah pernah menyelundupkan barang sebanyak ini.

Kalimat (11a) merupakan bentuk perfektif dari (11), hal ini ditandai dengan adanya kata *sudah* sebagai antonim dari kata *belum*. Kata *sudah* merupakan indikator bahwa contoh (11a) menggambarkan aspek perfektif, sedangkan kata *belum* adalah indikator yang menunjukkan bahwa sebuah kalimat menggambarkan aspek inkoatif yang merupakan kebalikan dari aspek perfektif.

9. Konstituen Negasi *Belum* pada Kalimat Deklaratif Berpredikat adjectival

(12) Hidupnya saat ini masih belum sempurna

<i>Data</i>	Hidupnya	saat	ini	masih	belum	sempurna
<i>Kategori</i>	n	n	pron	adv	Adv/neg	a
<i>Fungs</i>	Subjek	Ket. waktu		Predikat		

Data (12) merupakan contoh dari kalimat deklaratif berpredikat adjektifa dengan pola SKP. Konstituen negasi *belum* terletak setelah kata *hidupnya* yang menempati kedudukan subjek dan frase *saat ini* yang menempati fungsi sebagai keterangan waktu dan di antara pewatas *masih* dan adjektiva sempurna yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *belum* berfungsi untuk menegasi adjektiva sempurna, sehingga apa bila kita melesapkan kata *belum* maka dapat diketahui bahwa bentuk positif dari (12) adalah

(12a) Hidupnya saat ini sudah sempurna.

Kalimat (12a) merupakan bentuk positif dari data (12) yang menunjukkan makna bahwa kehidupan dari pronomina kata ganti orang ketiga tunggal *dia* yang termuat dalam subjek memiliki kehidupan yang sempurna, dan makna inilah yang dinegasi oleh kata *tidak*.

10. Konstituen negasi *Belum* pada Kalimat Deklaratif Berpredikat Numeral tak tentu

(13) Pengalamanku masih belum cukup banyak.

<i>Data</i>	Pengalamanku	masih	belum	cukup	banyak
<i>Kategori</i>	n	adv	adv/neg	adv	num
<i>Fungs</i>	Subjek	Predikat			

Data (13) merupakan contoh dari kalimat deklaratif bepredikat numeral tak tentu yang dinegasikan oleh konstituen *belum* yang memiliki pola SP. Konstituen negasi *belum* terletak setelah nomina *pengalamanku* yang menempati fungsi subjek dan sebelum frasa *cukup banyak* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *belum* berfungsi untuk menegasi predikat *cukup banyak*, sehingga apabila kita melepasakan kata *belum* maka kita dapat mengubah data (13) ke dalam bentuk positif menjadi,

(13a) Pengalamanku sudah cukup banyak

Kalimat (13a) merupakan bentuk positif dari (13) dengan mengganti frasa *masih belum* sebagai penanda negasi, dengan kata *sudah*. (13a) menunjukkan makna bahwa pengalaman dari pronomina kata ganti orang ke dua tunggal sudah cukup banyak, dan makna inilah yang dinegasi oleh konstituen *belum*.

11. Konstituen Negasi *Belum* pada Kalimat Introgatif Berpredikat Verba

(14) Kenapa kau belum pergi dari sini?

Data	Kenapa	Kau	Belum	Pergi	Dari	Sini
Kategori	Pron	Pron	Adv/neg	v	p	pron
Fungs	Kata tanya	Subjek	Predikat		Ket. Tempat	

Data (14) merupakan contoh dari kalimat interogatif berpredikat verba intransitive dengan pola SPK. Konstituen negasi *belum* terletak setelah pronominal *kau* yang menempati fungsi subjek dan sebelum verba *pergi* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *belum* berfungsi untuk menegasi predikat *pergi*. Sehingga apabila kita melepaskan konstituen negasi *belum*, maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (14) adalah,

(14a) kenapa kau sudah pergi dari sini?

Kalimat (14a) merupakan bentuk positif dari (14) yang menunjukkan aspek perfektif. Hal ini ditandai dengan adanya kata *sudah* sebagai antonim dari kata *belum*. Kata *sudah* merupakan indikator bahwa contoh (14a) menunjukkan aspek perfektif, sedangkan kata *belum* adalah indikator yang menunjukkan bahwa kalimat (14) menggambarkan aspek inkoatif yang merupakan kebalikan dari aspek perfektif.

12. Konstituen Negasi *Belum* pada Kalimat Interogatif Berpredikat Adjektival

(15) Apakah dia belum dewasa?

Data	Apakah	Dia	Belum	Dewasa
Kategori	Pron	Pron	Adv/Neg	n
Fungsi	Kata Tanya	Subjek	Predikat	

Data (15) merupakan contoh dari kalimat interogatif dengan kata tanya *apakah* dan berpredikat adjektiva dengan pola SP. Konstituen negasi *belum* terletak setelah pronominal *dia* yang menempati fungsi subjek dan sebelum nomina *dewasa* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *belum* berfungsi untuk menegasi predikat *dewasa*, sehingga apabila kita melepasakan kata *belum* maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (15) adalah

(15a) Apakah dia sudah dewasa?

(15a) merupakan bentuk perfektif dari (15), hal ini ditandai dengan adanya kata *sudah* sebagai antonim dari kata *belum*. Kata *sudah* merupakan indikator bahwa contoh (15a) menggambarkan aspek perfektif, sedangkan kata *belum* adalah indikator yang menunjukkan bahwa kalimat (15) menggambarkan aspek inkoatif yang merupakan kebalikan dari aspek perfektif.

13. Konstituen Negasi *Belum* pada Kalimat Interogatif Berpredikat Nominal Tak Tentu

(16) Apakah gajimu belum sebanyak dulu?

Data 16	Apakah	gajimu	belum	sebanyak	dulu
Kategori	pron	n	adv/neg	num	adv
Fungsi	Kata tanya	Subjek	Predikat		

Data (16) merupakan contoh dari kalimat interogatif dengan kata tanya *apakah* dan berpredikat numeral tak tentu dengan pola SP. Konstituen negasi *belum* terletak setelah nomina *gajimu* yang menempati fungsi subjek, dan sebelum frasa *sebanyak dulu* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *belum* berfungsi untuk

menegasi predikat *sebanyak dulu*, dan apabila kita melepaskan konstituen negasi *belum* maka kita dapat mengubah data (16) ke dalam bentuk positif menjadi,

(16a) Apakah gajimu sudah sebanyak dulu?

Kalimat (16a) merupakan bentuk positif dari (16) ditandai dengan ditambahkan kata *sudah* sebagai ganti dari kata *belum*. (16a) menunjukkan makna bahwa pertanyaan apakah pronomina kata ganti orang kedua tunggal saat ini sudah memiliki gaji sebanyak dulu, dan makna inilah yang dinegasikan oleh konstituen negasi *belum*.

14. Konstituen Negasi *Bukan* pada Kalimat Deklaratif berpredikat Nominal

(17) Aku Bukan pencuri sembarangan, Raras.

Data 17	Aku	bukan	pencuri	Sembarangan
Kategori	Pronomina	Adverbial/neg	Nomina	Adjektiva
Fungsi	Subjek	Predikat		

Data (17) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat nomina dengan pola SP. Konstituen negasi *bukan* terletak sesudah pronominal *aku* yang menempati fungsi subjek dan sebelum nomina *pencuri* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *bukan* berfungsi untuk menegasi predikat *pencuri sembarangan*, sehingga apabila kita melepaskan negasi *bukan* maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (17) adalah,

(17a) Aku adalah pencuri sembarangan, Raras.

Kalimat (17a) merupakan bentuk positif dari (17) yang memiliki makna bahwa pronomina kata ganti orang pertama *aku* merupakan seorang pencuri yang sembarangan atau tidak mempunyai aturan, dan makna inilah yang dinegasikan oleh konstituen *bukan*.

15. Konstituen Negasi *Bukan* pada Kalimat Deklaratif berpredikat Numeral
Tentu

(18) Usia wanita itu bukan 70 tahun

<i>Data 18</i>	Usia	Wanita	Itu	Bukan	70 tahun
<i>Kategori</i>	n	n	pron	Adv/neg	N
<i>Fungsi</i>	Subjek			Predikat	

Data (18) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat numeral tentu dengan pola SP. Konstituen negasi *bukan* terletak setelah frasa *usia wanita itu* yang menempati fungsi subjek dan sebelum frasa *70 tahun* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *bukan* berfungsi untuk menegasi predikat *70 tahun*, sehingga apabila kita melesapkan konstituen negasi *bukan* maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (18) adalah,

(18a) Usia wanita itu adalah 70 tahun

Kalimat (18a) merupakan bentuk positif dari (18) yang menunjukkan makna bahwa usia dari wanita yang memiliki status orang ketiga tunggal adalah 70 tahun, dan makna inilah yang dinegasikan oleh konstituen negasi *bukan*.

16. Konstituen Negasi *Bukan* pada Kalimat Introgatif berpredikat Nominal

(19) Apa ini bukan bukumu?

<i>Data</i>	Apa	ini	bukan	bukumu?
<i>Kategori</i>	Pron	p	Adv/neg	N
<i>Fungsi</i>	Kata tanya	Subjek	Predikat	

Data (19) merupakan contoh dari kalimat introgatif dengan pronomina tanya *apa* yang berpredikat nomina dengan pola SP.

Konstituen negasi *bukan* terletak setelah partikel *ini* yang menempati fungsi subjek dan sebelum frasa *bukumu* yang menempati fungsi predikat. Konstituen negasi *bukan* berfungsi untuk menegasi predikat *bukumu*, sehingga apabila kita melepasakan kata bukan pada data () maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari () adalah

(19a) Apa ini bukumu?

17. Konstituen Negasi *Bukan* pada Kalimat Introgatif berpredikat Numeral Tentu

(20) Bukankah saudaramu hanya satu?

<i>Data 22</i>	Bukankah	Saudaramu	hanya	satu
<i>Kategori</i>	adv/neg	n	adv	num
<i>Fungsi</i>	Negasi + kata tanya	Subjek	Predikat	

Data (20) merupakan contoh kalimat introgatif berpredikat numeral dengan pola SP.

18. Konstituen Negasi *Jangan* pada Kalimat Imperatif berpredikat Verba

(21) Jangan bertindak seenaknya.

<i>Data 21</i>	Jangan	Bertindak	seenaknya
<i>Kategori</i>	Adv/neg	v	A
<i>Fungsi</i>	Subjek+Predikat		Ket. Perbandingan

Data (21) merupakan contoh kalimat imperative yang dinegasikan oleh konstituen negasi *jangan* dan memiliki pola SPPel. Konstituen negasi *jangan* terletak di awal kalimat sebelum verba bertindak yang

menempati fungsi predikat dan konstituen *jangan* memuat pronominal orang kedua tunggal yang menempati fungsi subjek.

Konstituen negasi *jangan* berfungsi untuk menegasi predikat *bertindak*, sehingga apabila kita melepasakan kata *jangan*, maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari () adalah,

(21a) Bertindaklah seenaknya!

Kalimat (21a) merupakan bentuk kalimat imperative positif dari data (21). Penambahan partikel (*lah*) pada akhir verba *bertindak* sebagai tanda bahwa verba *bertindak* merupakan perintah yang harus dilaksanakan oleh subjek, yang dalam hal ini adalah orang kedua tunggal yang termuat dalam verba *bertindak*.

19. Konstituen Negasi *Jangan* pada Kalimat Imperatif berpredikat Adjektival

(22) Jangan sedih hanya karena masalah ini.

Data	Jangan	Sedih	Hanya	Karena	Masalah	Ini
Kategori	adv/neg	ajk	adv	p	n	pron
Fungsi	Subjek+predikat		Ket. Perbandingan			

Data (22) merupakan contoh kalimat imperative yang dinegasikan oleh konstituen negasi *jangan* dan memiliki pola SPKet. Konstituen negasi *jangan* terletak di awal kalimat sebelum adjektiva *sedih* yang menempati fungsi predikat dan konstituen *jangan* memuat pronominal orang kedua tunggal yang menempati fungsi subjek.

Konstituen negasi *jangan* berfungsi untuk menegasi predikat *sedih*, sehingga apabila kita melepasakan kata *jangan*, maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari () adalah

(22a) Bersedihlah karena masalah ini!

Kalimat (22a) merupakan bentuk kalimat imperative positif dari (22). Penambahan partikel (*ber*) di awal dan pertikel (*lah*) diakhir akhir adjektiva *sedih* sebagai tanda bahwa adjektiva sedih merupakan perintah halus yang harus dilaksanakan oleh subjek, yang dalam hal ini adalah orang kedua tunggal yang termuat dalam verba *bersedihlah*.

B. Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa konstituen negasi dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga, adalalanya hanya menegasi kalimat nomina, yaitu konstituen ما ليس *al-nāfiyyah al-‘amila amala laisa*, إن *al-nāfiyya*, لا *al-nāfiyyah li al-jinsi*, adalalanya hanya menegasi kalimat verba, yaitu konstituen لم *al-nāhiyyah*, dan akalanya dapat menegasi keduanya, yaitu konstituen لا *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā*, ما *al-nāfiyyah la ‘amala lahā*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dan jenis kalimat negasi, sehingga fokus penulis pada penelitian ini hanya berkuat pada bentuk negasi dalam sebuah kalimat. Telah dijelaskan bahwa kalimat dalam bahasa Arab ditinjau dari segi sintaksisnya dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Di sini peneliti akan menjelaskan secara rinci bentuk negasi pada kalimat-kalimat tersebut menggunakan konstituen negasi yang ada.

1. Konstituen Negasi لن pada kalimat deklaratif berpredikat verba

يا عبادي إنكم لن تبلغوا ضري فتضروني (23)

Ya ‘ibadī, innakum lan tablugū ḍorrī fatadorrūnī

“Wahai hamba-Ku, kamu tidak akan sanggup mencelakakanku sehingga merugikanku”

<i>Data</i>	ني	فتضرو	ضري	تبلغوا	لن	إنكم
<i>Kategori</i>	pron	v	n	v	adv/neg	pron

<i>Fungsi</i>	Pelengkap	Predikat	Subjek
---------------	-----------	----------	--------

Data (23) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat verba dengan konstituen negasi لن dan berpola SPPel. Konstituen negasi لن terletak setelah nomina كم yang berfungsi subjek dan sebelum verba تبلغوا yang berfungsi sebagai predikat. تبلغوا merupakan verba yang berkala “sekarang” dan “akan datang”, namun setelah ternegasi oleh لن maka تبلغوا hanya akan berkala “akan datang”.

Jika kita melepas konstituen negasi لن dan mengubah () dalam bentuk kalimat deklaratif positif maka akan menjadi,

(23a) إنكم تبلغون ضري

تبلغون merupakan bentuk lain dari تبلغوا sebelum ternegasi oleh لن. Pembuangan ن pada تبلغون dikarenakan لن tidak hanya berfungsi untuk mengubah makna dan kala, namun juga data merubah struktur kata dari تبلغون.

تبلغون dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai *af'alul khomsah* yang menyandang status *i'rab rofa'* dan ditandai dengan ن di akhirnya. Namun setelah ternegasi oleh لن maka تبلغون akan mengalami perubahan status *i'rab* menjadi *nasab* yang mengharuskan pembuangan ن tanda *rafa'*.

2. Konstituen Negasi لم pada kalimat deklaratif berpredikat verba

(24) أخي لم يستطع أن يتكلم

Akhī lam yastatī' an yatakallama

Saudaraku belum bisa berbicara.

<i>Data</i>	أخي	لم يستطع	أن يتكلم
<i>Kategori</i>	n	v	n

<i>Fungsi</i>	Pelengkap	Predikat	Subjek
---------------	-----------	----------	--------

Data (24) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat yang memiliki pola kalimat SPPel. Konstituen negasi لم terletak setelah nomina أخي yang berfungsi subjek, dan sebelum verba يستطيع yang berfungsi predikat.

يستطيع merupakan verba yang memiliki kala “sekarang” atau “akan datang” yang memiliki makna “sedang mampu” atau “akan mampu”. Sedangkan konstituen negasi لم merupakan negasi yang semakna dengan kata *belum*. Ini memberikan kejelasan bahwa bentuk positif dari data () bukanlah,

(24a)* أخي يستطيع أن يتكلم

melainkan,

(24b) أخي استطاع أن يتكلم

Hal ini disebabkan karena استطاع merupakan verba yang menyandang kala lampau yang menunjukkan makna “sudah mampu”, dan antonim dari *sudah* adalah *belum*.

3. Konstituen Negasi لم pada kalimat Introitatif berpredikat verba

ألم أنذرك من أسبوع مضى؟ (25)

A lam unziruka min usbū'in maḍa?

“Bukankah aku sudah memperingatkanmu seminggu yang lalu?”

<i>Data</i>	مضى؟	من أسبوع	ك	أنذر	لم	أ
<i>Kategori</i>	V	N	Pron	V	Adv/Neg	Pron
<i>Fungsi</i>	Ket. Waktu		Objek	Subjek + Predikat	Negasi	Kata Tanya

Data (25) merupakan contoh dari kalimat interogatif dengan pronomina tanya berupa *hamzah istifhām* dan berpola SPOK. Konstituen negasi لم terletak setelah pronomina tanya أ dan sebelum verba أنذر yang menempati fungsi predikat yang memuat pronomina kata ganti orang pertama tunggal yang menempati fungsi subjek. Konstituen negasi لم berfungsi untuk menegasi predikat أنذر, sehingga apabila kita melepaskan kata لم maka kita dapat mengubah data (25) ke dalam bentuk positif menjadi,

(25a) أنذرتك من أسبوع مضى؟

Kalimat (25a) merupakan bentuk positif dari (25) yang memiliki makna keragu-raguan apakah subjek pada minggu yang sebelumnya sudah memperingatkan objek, yang dalam hal ini adalah pronomina ك, atau belum, dan keragu-raguan ini dinegasi oleh konstituen negasi لم.

4. Konstituen Negasi لما pada kalimat deklaratif berpredikat verba

(26) لما أعرف ماذا تريد

Lammā A'rif māzā turīd

“Aku tidak tahu apa yang kau inginkan.”

<i>Data 26</i>	تريد	ماذا	أعرف	لما
<i>Kategori</i>	v	adv	v	adv/neg
<i>Fungsi</i>	Objek		Subjek + Predikat	Neg

Data (26) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat verba yang dinegasikan oleh konstituen لما dengan pola SPO. Konstituen negasi لما terletak di awal kalimat sebelum verba أعرف yang menempati fungsi predikat yang memuat pronomina kata ganti orang pertama tunggal yang menempati fungsi subjek. Konstituen negasi لما berfungsi untuk menegasi predikat أعرف, sehingga apabila kita

melesapkan konstituen negasi **لما** maka kita dapat mengubah (26) ke dalam bentuk positif menjadi

عرفت ماذا تريد (26a)

Kalimat (26a) merupakan bentuk positif dari (26) yang memiliki makna bahwa subjek telah mengetahui apa yang diinginkan oleh lawan bicara, dan makna inilah yang dinegasi oleh konstituen negasi **لما**.

5. Konstituen Negasi **لما** pada kalimat interogatif berpredikat verba

ألما تريد أن تزوجيني (27)

Alammā turīd an tuzawijīnanī

“Apakah kamu belum ingin menikahiku?”

<i>Data</i>	أن تزوجيني	تريد	ألما
<i>Kategori</i>	v	v	adv/neg
<i>Fungsi</i>	Pelengkap	Subjek + Predikat	Negasi

6. Konstituen Negasi **ليس** pada Kalimat Deklaratif Berpredikat Nomina

لست أستاذًا، بل أنا تلميذ (28)

Lastu ustāzan bal anā tilmīz

Saya bukan guru, tapi murid

<i>Data</i>	أستاذًا	ت	ليس
<i>Kategori</i>	N	Pron	Adv/neg
<i>Fungsi</i>	Predikat	Subjek	Negasi

Data (28) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat nomina dengan pola PS. konstituen negasi ليس terletak sebelum nomina ت yang berfungsi subjek dan ليس menegasi nomina أستاذ yang berfungsi predikat.

Nomina ت merupakan bentuk *mutasil* dari أنا, dan keduanya adalah pronomina persona orang pertama tunggal. Sehingga apabila kita melesapkan konstituen negasi ليس maka kita akan mengetahui bahwa bentuk positif dari (28) bukanlah

(28a)* ت أستاذ

melainkan,

(28b) أنا أستاذ

dengan mengganti pronominal ت menggunakan أنا dan menulis nomina أستاذ dengan tanpa alif sebagai bukti bahwa ليس juga memberikan pengaruh perubahan I'rob pada kata أستاذ. Perubahan ini disebabkan karena ت merupakan nomina yang tidak berdiri sendiri (*muttasil*) sehingga tidak dapat digunakan di awal kalimat dan harus menggunakan kata أنا sebagai bentuk lain yang semakna dengan ت namun dapat berdiri sendiri (*munfasil*).

7. Konstituen negasi ليس pada Kalimat Introgatif Berpredikat Nomina

ألسـت شاعرها لعشرين عاما خلون؟ (29)

A lasta syā'iroha li 'isrīna 'āman, kholun?

“Apakah kau bukan penyairnya selama dua puluh tahun, kholun?”

<i>Data</i>	خلون	عاما	لعشرين	شاعرها	ت	لس	أ
<i>Kategori</i>	n	n	n	n	pron	adv/neg	p
<i>Fungsi</i>	Keterangan waktu			predikat	Subjek	Negasi	

Data (29) merupakan contoh kalimat interogatif berpredikat nomina yang dinegasikan oleh konstituen ليس. Konstituen negasi ليس terletak setelah pronominal tanya yang berupa *hamzah istifhāmiyyah* dan sebelum pronominal ت yang menempati fungsi subjek. Konstituen negasi ليس berfungsi untuk menegasi nomina شاعرها yang menempati fungsi predikat, sehingga apabila kita melepasakan kata ليس maka kita dapat merubah data (29) ke dalam bentuk positif menjadi,

(29a) أَأَنْتَ شَاعِرُهَا لِعَشْرِينَ عَامًا خَلَوْنَ

Kalimat (29a) merupakan bentuk positif dari (29).

8. Konstituen negasi إن *al-nāfiyyah* pada kalimat deklaratif berpredikat verba

(30) إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

In yaqūlūna illa kazibā

“Mereka tidak berkata selain kebohongan”

Data	كذبا	إلا	يقولون	إن
Kategori	n	pron	v	adv/neg
Fungsi	pelengkap		predikat+subjek	

Data (29) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat verba yang dinegasikan oleh إن dengan pola SPPel. Konstituen negasi إن terletak di awla kalimar sebelum verba يقولون yang menempati fungsi predikat yang memuat kata ganti orang ketiga jamak yang menempati fungsi subjek, dan konstituen إن berfungsi untuk menegasi verba يقولون. Apabila kita melepasakan konstituen negasi إن maka kita dapat mengubah (29) ke dalam bentuk positif menjadi,

يقولون إلا كذبا (29a)

Yaqūlūna illā kazība

“Mereka berkata selain kebohongan”

Kalimat (29a) Merupakan bentuk kalimat positif dari (29) yang menunjukkan makna bahwa subjek selalu mengatakan kebenaran, dan makna inilah yang dinegasi oleh konstituen negasi إن.

9. Konstituen negasi لات pada kalimat deklaratif berpredikat nomina

لات حين نوم (31)

Lāta hīna naumin

“Bukanlah saatnya tidur”

<i>Data</i>	نوم	حين	لات
<i>Kategori</i>	n	n	adv/neg
<i>Fungsi</i>	predikat		negasi

10. Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* pada kalimat deklaratif berpredikat verba

ما أكلت وقت المساء (10) (32)

Mā akaltu waqta al-kalā'

“Aku tidak makan pada sore hari”

<i>Data</i>	المساء	وقت	ت	أكل	ما
<i>Kategori</i>	Nomina	Nomina	P	V	Adv/neg
<i>Fungsi</i>	Ket. Waktu		Subejk	Predikat	Neg

Data (33) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat nominal dengan pola PSKet. Konstituen ما terletak sebelum verba أكل yang berfungsi predikat dan nomina ت yang berfungsi subjek.

Konstituen negasi ما berfungsi untuk menegasi predikat اكل yang merupakan verba yang memiliki kala lampau. Jika kita melepasakan konstituen negasi ما maka kita akan mengetahui bahwa bentuk positif dari data (33) adalah:

(33a) أكلت وقت المساء

Kalimat (33a) merupakan bentuk positif dari (33). Konstituen negasi ما hanya berfungsi untuk merubah makna dari (33) ke dalam bentuk negatif tanpa merubah struktur kata dan kala dari verba أكل.

11. Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* pada kalimat deklaratif berpredikat nomina

(33) ما أفعالك خير من سكوتك

Mā af'āluka khirun min sukūtika

“Perbuatanmu tidak lebih baik dari pada diammu”

Data 34	سكوتك	من	خير	أفعالك	ما
Kategori	n	p	n	n	adv/neg
Fungsi	Ket. Perbandingan		Predikat	Subjek	Negasi

Data (34) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat nomina yang dinegasikan oleh konstituen negasi ما dengan pola SPK. Konstituen negasi ما terletak di awal kalimat sebelum frasa nomina أفعالك yang menempati fungsi subjek namun ما berfungsi untuk menegasi nomina خير yang menempati fungsi predikat. Apabila kita

melesapkan konstituen ما maka kita dapat mengubah data () ke bentuk positif menjadi,

(34a) أفعالك خير من سكوتك

Kalimat (34a) merupakan bentuk positif dari data (34). Nomina أفعالك tidak mengalami perubahan akhir karena konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* hanya berfungsi untuk menegasi makna dari verba tersebut tanpa merubah struktur katanya.

12. Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* pada kalimat interogatif berpredikat verba

(34) أما تعلم من إسمي؟

Amā ta'lamu man ismī?

“Apakah kamu tidak tahu siapa namaku?”

<i>Data 35</i>	إسمي	من	تعلم	ما	أ
<i>Kategori</i>	n	adv	v	adv/neg	pron
<i>Fungsi</i>	Pelengkap		Subjek+Predikat	negasi	Kata tanya

Data (35) merupakan contoh kalimat interogatif berpredikat verba yang dinegasi oleh ما dan memiliki pola SPPel. Konstituen negasi ما terletak setelah pronominal أ yang menjadi kata tanya dan sebelum verba تعلم yang menempati kedudukan predikat dan memuat pronomina kata ganti orang kedua tunggal yang menempati kedudukan subjek. Konstituen ما berfungsi untuk menegasi predikat تعلم, sehingga apabila kita melesapkan kata ما maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (35) adalah,

(35) أتعلم من إسمي؟

A ta'lamu man ismī?

“Apakah kamu tahu siapa namaku?”

Kalimat (35a) merupakan bentuk positif dari data (35). Verba تعلم tidak mengalami perubahan akhir karena konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* hanya berfungsi untuk menegasi makna dari verba tersebut tanpa merubah struktur katanya.

13. Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* pada kalimat deklaratif berpredikat nomina

(35) ما هذا بشرا

Mā haḍā basyarā

“Orang ini bukanlah manusia”

<i>Data 36</i>	بشرا	هذا	ما
<i>Kategori</i>	N	Pron	Adv/Neg
<i>Fungsi</i>	Predikat	Subjek	Negasi

Data (36) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat nomina yang dinegasi oleh ما dan memiliki pola SP. Konstituen negasi ما terletak di awal kalimat sebelum pronomina هذا yang menempati fungsi sebagai subjek, namun ما berfungsi untuk menegasi nomina بشرا yang menempati fungsi predikat. Apabila kita melepaskan kata ما maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari () adalah,

(26a) هذا بشر

Hazā basyarun

“Orang ini adalah manusia”

Kalimat (36a) merupakan bentuk positif dari data (36). Nomina بشر mengalami perubahan akhir karena konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā*

amala laha selain berfungsi untuk menegasi makna dari nomina tersebut ia juga meberikan dampak perubahan struktur pada akhir kata بشر yang awalnya ditulis tanpa alif dan dibaca dhummah, namun setelah dinegasi oleh ما berubah menjadi بشرا dengan ditambah alif di akhirnya dan dibaca fathah.

14. Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* pada kalimat interogatif berpredikat nomina

(36) أما يوسف أخاك

Amā yūsuf akhāka

“Bukankah yusuf saudaramu”

<i>Data 37</i>	أخاك	يوسف	ما	أ
<i>Kategori</i>	n	n	adv/neg	pron
<i>Fungsi</i>	Predikat	Subjek	Negasi	Kata Tanya

Data (36) merupakan contoh dari kalimat interogatif berpredikat nomina yang dinegasi oleh ما yang memiliki pola SP. Konstituen negasi ما terletak setelah pronomina tanya أ dan sebelum nomina يوسف yang menempati fungsi subjek, namun ما berfungsi untuk menegasi nomina أخاك yang menempati fungsi predikat. Apabila kita melesapkan konstituen negasi ما maka kita dapat mengubah data (37) ke dalam bentuk positif menjadi,

(37a) يوسف أخوك

Kalimat (37a) merupakan bentuk positif dari data (37). Nomina أخوك mengalami perubahan akhir karena konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* selain berfungsi untuk menegasi makna dari nomina tersebut ia juga meberikan dampak perubahan struktur pada akhir kata أخوك yang awalnya huruf sebelum akhir berupa wawu (و), namun

setelah dinegasi oleh ما berubah menjadi أخاك dengan merubah huruf wawu (و) dengan huruf alif (ا).

15. Konstituen Negasi لا *al-nāfiyyah lā amala laha* pada kalimat deklaratif berpredikat verba

لا يقدر أخي أن يتكلم (37)

Lā yaqdiru akhī an yatakallama

Saudaraku tidak dapat berbicara

<i>Data 38</i>	أن يتكلم	أخي	يقدر	لا
<i>Kategori</i>	v	n	v	Adv/neg
<i>Fungsi</i>	Pelengkap	Subjek	Predikat	

Data (38) merupakan contoh kalimat deklaratif berpredikat verba yang dinegasikan oleh konstituen negasi لا yang memiliki pola PSP. Konstituen negasi لا terletak di awal kalimat sebelum verba يقدر yang menempati fungsi predikat dan setelahnya berupa nomina أخي yang menempati fungsi subjek. Konstituen negasi لا berfungsi untuk menegasi predikat يقدر. Apabila kita melepasakan konstituen negasi ما maka kita dapat mengubah data (38) ke dalam bentuk positif menjadi,

(38a) يقدر أخي أن يتكلم

(38a) merupakan bentuk positif dari data (38). Verba يقدر tidak mengalami perubahan akhir karena konstituen negasi لا *al-nāfiyyah lā amala laha* hanya berfungsi untuk menegasi makna dari verba tersebut tanpa merubah struktur katanya.

16. Konstituen Negasi لا *al-nāfiyyah lā amala laha* pada kalimat introgatif berpredikat verba

(38) *الأتفطر في الصبأح؟*

Alā tuḡḡir fī al-ṣobāḡ?

Apakah kamu tidak sarapan di pagi hari?

<i>Data 39</i>	الصبأح	في	تفطر	لا	أ
<i>Kategori</i>	n	p	v	Adv/neg	pron
<i>Fungsi</i>	Ket. Waktu		Subjek+Predikat		Kata Tanya

Data (39) merupakan contoh kalimat introgatif berpredikat verba berpola SPKet yang dinegasikan oleh konstituen negasi لا. Konstituen negasi لا didahului oleh hamzah isrifham yang menunjukkan makna intrigatif dan terletak sebelum verba تفطر yang berfungsi predikat dan sekaligus memuat pronomina orang kedua yang berfungsi subjek. Konstituen negasi لا berfungsi untuk menegasi predikat تفطر, sehingga apabila kita melesapkan konstituen لا maka kita dapat mengubah (39) ke dalam bentuk positif menjadi,

(39a) *أتفطر في الصبأح؟*

Kalimat (39a) merupakan bentuk positif dari (39). Verba تفطر tidak mengalami perubahan akhir kata karena لا hanya berfungsi untuk mengubah makna kalimat ke dalam bentuk negatif tanpa memberikan dampak perubahan pada akhir kata.

(39)

17. Konstituen Negasi لا *al-nāfiyyah lil jinsi* pada kalimat deklaratif berpredikat nomina

(40) *لا غربة للفاضل ولا وطن للجاهل*

Lā gorbata li al-fādil wa la waṡana li al-jāḡil

“Tidak ada keterasingan bagi yang berbudi luhur dan tidak ada tanah air bagi yang bodoh”

<i>Data</i>	للفاضل	غربة	لا
<i>Kategori</i>	n	n	Adv/neg
<i>Fungsi</i>	Pelengkap	S+P	

Data merupakan contoh dari kalimat deklaratif berpredikat nomina dengan pola SPPel, yang dinegasikan oleh konstituen negasi لا *al-nāfiyyah lil jinsi*. Konstituen negasi لا terletak di awal kalimat sebelum nomina غربة yang menempati fungsi subjek, dan لا menegasi predikat yang berupa kata موجود yang dibuang. Sehingga apabila kita melepaskan konstituen لا maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (42) bukanlah

(a) غربة للفاضل

Melainkan,

(b) الغربة موجود للفاضل

Pada (42) kata موجود yang menjadi predikat pada (b) dan ال *ta'rif* yang terdapat pada kata الغربة dibuang sebagai syarat agar لا dapat berfungsi sebagai perabot negasi yang memiliki faidah *nafyi al-jinsi* (menafikan suatu jenis).

لا فرق بيننا وبينهم (41)

Lā farqa bainanā wa bainahum

“Tidak ada perbedaan di antara kita dan mereka”

<i>Data</i>	هم	وبين	نا	بين	فرق	لا
-------------	----	------	----	-----	-----	----

<i>Kategori</i>	pron	n	pron	n	n	Adv/neg
<i>Fungsi</i>	Ket. Perbandingan				S+P	

Data (43) merupakan contoh dari kalimat deklaratif berpredikat nomina dengan pola SPKet, yang dinegasikan oleh konstituen negasi لا *al-nāfiyyah lil jinsi*. Konstituen negasi لا terletak di awal kalimat sebelum nomina فرق yang menempati fungsi subjek, dan لا menegasi predikat yang berupa kata موجود yang dibuang. Sehingga apa bila kita melepaskan konstituen لا maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari (43) bukanlah

(a) فرق بيننا وبينهم

melainkan,

(b) الفرق موجود بيننا وبينهم

Pada (43B) kata موجود yang menjadi predikat pada (b) dan ال *ta'rif* yang terdapat pada kata الفرق dibuang sebagai syarat agar لا dapat berfungsi sebagai perabot negasi yang memiliki faidah *nafyi al-jinsi* (menafikan suatu jenis).

18. Konstituen Negasi لا *al-nāhiyyah* pada kalimat impretif berpredikat verba

اللهم لاتجعل الدنيا أكبر همنا ولا مبلغ علمنا (42)

Allāhumma, lā taj'al al-dunya akbara hamminā wa la mablaga 'ilmina

“Ya Allah, jangan jadikan dunia sebagai tujuan terbesar kami dan juga tujuan ilmu kami”

<i>Data</i>	همنا	أكبر	الدنيا	تجعل	لا
-------------	------	------	--------	------	----

<i>Kategori</i>	n	n	n	v	Adv/neg
<i>Fungsi</i>	Objek 2		Objek	Subjek/Predikat	Negasi

Data (44) merupakan contoh dari kalimat imperatif dengan verba dwitransitif berpola SPOO2. Konstituen negasi لا terletak di awal kalimat sebelum verba تجعل yang menempati fungsi predikat dan memuat pronominal orang kedua tunggal yang menempati fungsi subjek. Konstituen negasi لا berfungsi untuk menegasi verba تجعل, sehingga apabila kita melesapkan kata لا maka akan diketahui bahwa bentuk positif dari data (44) adalah

اللهم اجعل الدنيا أكبر همنا

لا تياس من رحمة الله (43)

<i>Data</i>	همنا	أكبر	الدنيا	تجعل	لا
<i>Kategori</i>	n	n	n	v	Adv/neg
<i>Fungsi</i>	Objek 2		Objek	Subjek/Predikat	Negasi

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN

A. Bentuk Kalimat Negasi

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bentuk kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia meliputi konstituen negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, juga struktur dan jenis kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

1. Negasi dalam Bahasa Indonesia

a) Konstituen negasi dalam bahasa Indonesia

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa negasi dalam bahasa Indonesia hanya melibatkan empat konstituen saja, yaitu *tidak*, *belum*, *bukan* dan *jangan*.

1) Konstituen Negasi Tidak

- (a) Konstituen negasi *tidak* memiliki bentuk lain yaitu *tak*, hal ini ditunjukkan oleh data (3).
- (b) Konstituen negasi *tidak* dapat menegasi kalimat Deklaratif, Interrogatif dan Eksklamatif.
- (c) Konstituen negasi *tidak* dapat menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa verba, adjektiva dan numeral tak tentu. Ini ditunjukkan oleh data (1), (2), (3), (4), (5) dan (6).
- (d) Konstituen negasi *tidak* dapat menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa verba, adjektiva dan numeral tak tentu. Ini ditunjukkan oleh data (7), (8) dan (9)
- (e) Konstituen negasi *tidak* dapat menegasi kalimat eksklamatif apabila predikatnya berupa adjektiva. Ini ditunjukkan oleh data (10).
- (f) Konstituen negasi *belum* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif

2) Konstituen Negasi *Belum*

- (a) Konstituen negasi *belum* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.

- (b) Konstituen negasi *belum* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa verba, adjektiva dan numeral tak tentu. Ini ditunjukkan oleh data (11), (12) dan (13).
 - (c) Konstituen negasi *belum* dapat digunakan untuk menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa verba, adjektiva dan numeral tak tentu. Ini ditunjukkan oleh data (14), (15) dan (16).
- 3) Konstituen Negasi *Bukan*
- (a) Konstituen negasi *bukan* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
 - (b) Konstituen negasi *bukan* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa nominal atau numeral tentu. Ini ditunjukkan oleh data
 - (c) Konstituen negasi *bukan* dapat digunakan untuk menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa nominal atau numeral tak tentu. Ini ditunjukkan oleh data
- 4) Konstituen Negasi *Jangan*
- (a) Konstituen negasi *jangan* hanya dapat digunakan untuk menegasi kalimat imperatif.
 - (b) Konstituen negasi *jangan* dapat digunakan untuk menegasi kalimat imperatif apabila predikatnya berupa verba atau adjektiva. Ini ditunjukkan oleh data
- b) Struktur dan Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Indonesia**
- 1) Kalimat dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah yang berjenis deklaratif, interogatif, imperatif dan ekslamatif.
 - 2) Predikat pada kalimat deklaratif dan imperatif dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah kategori verba, adjektiva, nomina dan numeral.
 - 3) Predikat pada kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah kategori verba dan adjektiva

- 4) Predikat pada kalimat eksklamatif dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah kategori adjektiva
- 5) Kalimat deklaratif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP yang ditunjukkan oleh data (1), SPOK, SPPel, SPKet yang ditunjukkan oleh data (13), SKetP yang ditunjukkan oleh data (12).
- 6) Kalimat introgatif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP SPO, SPPel dan SPKet Kalimat Imperatif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, dan SPO, SPPel dan SPKet
- 7) Kalimat eksklamatif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki PS dengan predikat berupa adjektiva yang dibuktikan oleh data

2. Negasi dalam Bahasa Arab

a) Konstituen Negasi Dalam Bahasa Arab

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa konstituen negasi dalam bahasa Arab

- 1) Konstituen Negasi **لن**
 - (a) Konstituen negasi **لن** dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan introgatif
 - (b) Konstituen negasi **لن** pada umumnya diletakkan di awal kalimat sebelum predikat.
 - (c) Konstituen negasi **لن** dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa verba. Hal ini ditunjukkan oleh data (),
 - (d) Konstituen negasi **لن** dapat digunakan untuk menegasi kalimat introgatif apabila predikatnya berupa verba. Hal ini ditunjukkan oleh data
- 2) Konstituen Negasi **لم**

- (a) Konstituen negasi لم dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif
- (b) Konstituen negasi لم pada umumnya terletak di awal kalimat sebelum predikat.
- 3) Konstituen negasi لم dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila verbanya berupa verba. Konstituen negasi لم dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila verbanya berupa verba. Konstituen Negasi لما
- (a) Konstituen negasi لما dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
- (b) Konstituen negasi لما pada umumnya terletak di awal kalimat sebelum predikat.
- (c) Konstituen negasi لما dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa verba. Hal ini ditunjukkan oleh data
- 4) Konstituen negasi لا dapat digunakan untuk menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa verba. Konstituen Negasi لا *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā*
- (a) Konstituen negasi لا *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
- (b) Konstituen negasi لا *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā* pada umumnya diletakkan di awal kalimat.
- (c) Konstituen negasi لا *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa verba atau nomina. Hal ini ditunjukkan oleh data
- 5) Konstituen negasi لا *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa verba atau nomina. Konstituen Negasi ما *al-nāfiyyah mā ‘amala lahā*
- (a) Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah mā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.

- (b) Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā* pada umumnya diletakkan di awal kalimat.
- (c) Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa verba atau nomina. Ini ditunjukkan oleh data ()
- (d) Konstituen negasi ما *al-nāfiyyah lā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa verba atau nomina. Hal ini ditunjukkan oleh data ()
- 6) Konstituen Negasi ما *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa*
- (a) Konstituen negasi ما *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
- (b) Konstituen negasi ما *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa* pada umumnya diletakkan di awal kalimat
- (c) Konstituen negasi ما *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa nomina.
- (d) Konstituen negasi ما *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa* dapat digunakan untuk menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa nomina. Hal ini ditunjukkan oleh data
- 7) Konstituen Negasi لا *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa*
- (a) Konstituen negasi لا *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
- (b) Konstituen negasi لا *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa nomina.
- (c) Konstituen negasi لا *al-nafiyyah al-‘amila ‘amala laisa* dapat digunakan untuk menegasi kalimat interogatif apabila predikatnya berupa nomina. Hal ini ditunjukkan oleh data
- 8) Konstituen Negasi لا *al-nāfiyyah li al-jinsi*

- (a) Konstituen negasi *لَا* *al-nāfiyyah li al-jinsi* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif.
 - (b) Konstituen negasi *لَا* *al-nāfiyyah li al-jinsi* pada umumnya di letakkan di awal kalimat
 - (c) Konstituen negasi *لَا* *al-nāfiyyah li al-jinsi* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif apabila predikatnya berupa nomina. Hal ini ditunjukkan oleh data () dan ().
- 9) Konstituen Negasi *لَا* *al-nāhiyyah*
- (a) Konstituen negasi *لَا* *al-nāhiyyah* hanya dapat digunakan untuk menegasi kalimat imperatif.
 - (b) Konstituen negasi *لَا* *al-nāhiyyah* pada umumnya diletakkan di awal kalimat sebelum predikat.
 - (c) Konstituen negasi *لَا* *al-nāhiyyah* dapat digunakan untuk menegasi kalimat imperatif apabila predikatnya berupa verba.

b) Struktur dan Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab

- 1) Kalimat dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah yang berjenis Deklaratif, Interogatif dan Imperatif
- 2) Predikat pada kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah kategori Verba dan Nomina.
- 3) Predikat pada kalimat imperatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah kategori verba.
- 4) Kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, SPPel, SPO, SPKet, PS dan PSPel.
- 5) Kalimat imperatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, SPPel, SPO, SPKet.

B. Persamaan Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1. Konstituen Negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

- a) Konstituen negasi *لَا, لَنْ, مَا* *al-nāfiyyah li al-jinsi* merupakan konstituen yang semakna dengan konstituen negasi *tidak* dan dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.

- b) Konstituen negasi لم dan لما merupakan konstituen negasi yang semakna dengan konstituen negasi *belum* dan dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan intrigatif.
- c) Konstituen negasi ليس, لات, إن al-nāfiyyah, ما al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa, لا al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa merupakan konstituen negasi yang semakna dengan konstituen negasi *bukan* dan dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan introgatif.
- d) Konstituen negasi لا al-nāhiyyah merupakan konstituen negasi yang semakna dengan konstituen negasi *jangan* dan hanya dapat digunakan untuk menegasi kalimat imperatif.

2. Struktur dan Jenis Kalimat negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

- a) Kalimat deklaratif, introgatif dan imperatif merupakan tiga jenis kalimat yang dapat dinegasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
- b) Struktur kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki pola dasar yang terdiri dari subjek dan predikat.

C. Perbedaan Kalimat Negasi dalam bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1. Konstituen Negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

- a) Konstituen negasi dalam bahasa Indonesia hanya berpusat pada empat kata dan bersifat umum, sedangkan konstituen negasi dalam bahasa Arab lebih kompleks dan khusus.
- b) Konstituen negasi dalam bahasa Indonesia dapat diletakkan di awal kalimat, tengah kalimat bahkan akhir kalimat. Sedangkan konstituen negasi dalam bahasa Arab harus diletakkan di awal kalimat.
- c) Dalam bahasa Arab terdapat beberapa konstituen yang dapat mempengaruhi bentuk akhir kata dari predikat yang dinegasikannya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada konstituen yang dapat mempengaruhi bentuk akhir kata dari predikat yang dinegasikan.

2. Struktur dan Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab dan Indonesia

- a) Dalam bahasa Arab belum ditemukan data yang menunjukkan penegasian pada kalimat eksklamatif.
- b) Pola kalimat yang dinegasi dalam bahasa Indonesia sebagai besar memiliki pola SP dengan menempatkan subjek di awal kalimat sebelum predikat. Sedangkan dalam bahasa Arab pola kalimat negasi tidak selalu meletakkan subjek di awal kalimat.
- c) Kalimat negasi dalam bahasa Indonesia banyak melibatkan kelas kata, seperti tidak + lagi, sudah + tidak, tidak + akan, masih + belum dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Arab sebuah konstituen negasi dapat berdiri sendiri tanpa bersamaan dengan kata lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis kontrstif yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Konstituen **negasi** dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki persamaan makna, yaitu konstituen negasi لا, لن, ما *al-nāfiyyah li al-jinsi* dengan konstituen *tidak*, konstituen negasi لم dan لما dengan konstituen *belum*, konstituen negasi ليس, لات, إن *al-nāfiyyah*, ما *al-nāfiyyah al-‘amila* ‘amala laisa, لا *al-nāfiyyah al-‘amila* ‘amala laisa dengan konstituen *bukan* dan konstituen negasi لا *al-nāhiyyah* dengan konstituen *jangan*.
2. Dalam bahasa Arab posisi konstituen negasi selalu diletakkan di awal kalimat, sedangkan dalam bahasa Indonesia posisi konstituen bisa berada di awal, di tengah bahkan di akhir kalimat.
3. Konstituen negasi bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama menegasi jenis kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Hanya saja dalam bahasa Arab tidak ada bentuk negasi pada kalimat Ekslamatif, tidak seperti halnya bahasa Indonesia yang memiliki bentuk negasi untuk kalimat ekaklamatif.
4. Objek negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan predikat dalam suatu kalimat.
5. Kalimat negasi dalam bahasa Arab tidak melibatkan banyak kelas kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia banyak melibatkan kelas kata yang lain.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah di paparkan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. **Bagi Pengajar**

Para pengajar diharapkan dapat menjelaskan dengan jelas mengenai materi kalimat negasi dalam bahasa Arab ataupun Indonesia beserta pemahaman teorinya, karena dalam buku maupun percakapan sehari-hari kalimat negasi sering muncul dan sering digunakan saat berkomunikasi. Selain dengan menjelaskan secara terperinci juga dapat dilakukan dengan meningkatkan latihan dalam hal pembentukan kalimat negasi dalam bahasa Arab, karena masih banyak sekali ditemukan berbagai macam kesalahan penerapan dalam pembentukan kalimat negasi oleh para siswa. Para pengajar, diharapkan memberikan latihan intensif mengenai kalimat negasi. Selain belajar dari buku pelajaran, pembelajar juga bisa belajar dengan buku-buku lain seperti buku bacaan, majalah atau novel.

2. Bagi Pembaca Secara Umum

Pembaca yang sekiranya memiliki ketertarikan dalam membahas kalimat negasi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dapat memperluas kajian penelitian ini, misalnya : dengan membahas fungsi kalimat negasi sesuai dengan konstituen dan jenisnya. Penulis juga berharap sekiranya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pembelajaran bagi pembaca yang ingin mempelajari mengenai kata negasi dan kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hasyimi, Ahmad. 2012. *Jawahir Al-Balaghoh*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Al Khudhori, Hasan. 2017. *Hasiyyah Khudhori 'ala Syarhi ibni Aqil*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiiyyah.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baharun, Hasan. 1981. *Percakapan Bahasa Arab*. Surabaya: Darussegaf.
- Burhaniddin, Muhammad. 2016. *Analisis Kontrastif antara Kalimat Nomina dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Corder, S.Pit. 1973. *Introduducing Applied Linguistics*. New York: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Dewi. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang.
- Moeliono, Anton.1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Najib, Mahfud. 2009. *Zaqqul Midaq*. Kairo: Dar Al-Shorouk.
- Saidah. 2011. *Studi Kontrastif antara Adawat Al-Istifham dalam Bahasa Arab dam Question Words dalam Bahasa Inggris*. Tesis tidak diterbitkan. Makasar: Universitas Alaudin Makasar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ryding, C. Karin. 2005. *Modern Standard Arabic*. New York: Cambridge University Press.1996.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatika*. Yogyakarta: Andi.
- Ya'qub, Amel. 2016. *Mu'jam Mufassol*. Surabaya: Al-Haromain